

SPIRITUALITAS PERKAWINAN KATOLIK: MEMBUKA KERAN AIR RAHMAT ALLAH MENYUBURKAN PERKAWINAN MENJADI BERLIMPAH

Dominicus Waso

Abstract: The author understand spirituality in a more personal sense. He doesn't no longer think of a person spirituality as something that comes from outside. This spirituality has taken a certain shape and it is a result of my own choice I have made in the course of my life. What I think of my spirituality, what I have in mind is the outlook, the approach and the set of attitudes and values which are the expressions of this "me" at the most authentic. The spirituality of a "married life" is more that what shapes the marriage. It is also what moves the husband and wife in their life. The marriage is surely God's call, the married people is moved by God to do some action and therefore the God's call is experienced day by day. The spirit of God touches and operates with the human spirit helping us in our weaknesses and enabling us to live in the assurance of being God's children.

1. PENDAHULUAN

Spiritualitas perkawinan dalam kehidupan post modern menjadi penting. Dikatakan penting karena tantangan-tantangan hidup perkawinan yang kian kompleks sehingga membutuhkan daya atau rahmat Ilahi untuk mempertahankan hidup perkawinan. Dengan demikian perkawinan menjadi subur dan mengalami hidup yang berlimpah dalam rahmat Allah.

1.1. Beberapa Pengertian

Sebelum melanjutkan tulisan ini, penulis memberi beberapa pengertian dasar tentang beberapa pengertian yang berkaitan dengan tulisan ini.

1.1.1. Spiritualitas

Spiritualitas dibentuk dari kata bahasa latin *spiritus* dan *spiritualis*¹ yang berarti *roh*. Oleh rasul Paulus kata ini digunakan untuk membedakannya dari kata *sarx* (Yunani), *caro* (Latin) yang berarti *keinginan daging*. "Hiduplah oleh Roh, maka kamu tidak akan menuruti keinginan daging. Sebab keinginan daging berlawanan dengan keinginan Roh dan keinginan

¹ Walter H. Principe sebagaimana dikutip Hubertus Leteng. *Spiritualitas Imamat Motor kehidupan Imam* (Ledalero: Maumere, 2003), p. 3.

Roh berlawanan dengan keinginan daging- karena keduanya bertentangan – sehingga kamu setiap kali tidak melakukan apa yang kamu kehendaki.” (bdk. Gal 5:16-17). Rasul Paulus membedakan pengertian ini agar kita dapat menemukan perbedaan antara kehidupan yang dipimpin oleh Roh Allah dan kehidupan yang dipimpin oleh hawa nafsu duniawi.

1.1.2. Perkawinan dalam Gereja Katolik

Bagi Gereja Katolik, perkawinan memiliki kekhasan tersendiri yaitu sebagai sakramen, artinya menjadi tanda dan sarana Allah untuk menyalurkan rahmat keselamatan dalam hidup perkawinan itu sendiri.

Konsili Vatikan II (GS), tidak lagi memandang perkawinan sebagai lembaga untuk melanjutkan keturunan saja, tetapi juga demi kesejahteraan suami-istri dengan tetap mempertahankan sifat monogam dan tak tercerai. Hal ini terungkap dalam diskusi panjang pasca Konsili Vatikan II, yaitu : *“It seems obvious that the Catholic Church’s definition of marriage cannot be a single descriptive definition, one that looks on marriage in all of history its cultures and finds univocity in them. Marriage has been understandable univocally from cultures to cultures only in its most generic trait, in that it has been in all of them amore or less stable heterosexual relationship”*² (Jelas bahwa definisi tentang perkawinan dalam Gereja Katolik tidak bisa hanya berdasarkan satu pengertian saja, ada satu hal yang nampak dalam semua kebudayaan yang memiliki makna. Perkawinan sebagai kebersamaan seumur hidup dalam kebudayaan-kebudayaan, memiliki sifat yang paling umum yaitu relasi yang stabil antara dua orang yang berbeda jenis kelamin). Hal ini penting mengingat adanya perkembangan zaman mengancam kestabilan dan melunturkan keluhuran perkawinan antara seorang pria dan wanita.

Pengertian ini mempengaruhi pengertian perkawinan sebagaimana dirumuskan dalam Kitab Hukum Kanonik (KHK). Menurut KHK, perkawinan adalah perjanjian perkawinan pria dan wanita membentuk antara mereka kebersamaan seluruh hidup; dari sifat kodratnya perjanjian itu terarah pada kesejahteraan suami-isteri serta kelahiran dan pendidikan anak; oleh Kristus Tuhan perjanjian perkawinan antara orang-orang yang dibaptis diangkat ke martabat sakramen (*Kan. 1055.1*)

2 Theodore Mackin. *Marriage in the Catholic Church. What Is Marriage ?* (USA: Paulist Press. Ramsey, 1982), p. 349.

1.1.3. Spiritualitas Perkawinan Katolik

Berdasarkan pengertian tentang spiritualitas dan perkawinan Katolik sebagaimana dipaparkan di atas, penulis mengartikan spiritualitas perkawinan Katolik sebagai gaya hidup perkawinan yang dihayati dan dihidupi oleh keluarga Katolik sepenuhnya, membiarkan Roh Allah memimpin, menuntun, mengarahkan dan mempengaruhi seluruh eksistensi kemanusiaannya dalam ziarah hidup dengan saling menguduskan satu sama lain menuju kepenuhan hidup dengan Allah.

Dengan membiarkan hidup perkawinan dan keluarga mendapat tuntunan, bimbingan, pimpinan dan arahan dari Roh Kudus, perkawinan dan keluarga Katolik akan bertahan walaupun diterjang badai globalisasi, dengan merujuk pada keyakinan dasar-biblis "Apa yang telah dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan manusia". (Mat 19: 6)" Jika Allah di pihak kita, siapakah yang akan melawan kita"? (Rm. 8:31). Selain memiliki daya tahan juga memiliki daya pikat, yang menarik sehingga dapat "disukai semua orang" (Kis. 2:47b).

1.2. Tantangan-Tantangan Hidup Perkawinan dan Keluarga Dewasa

Dunia modern menawarkan berbagai kemudahan bagi manusia untuk memiliki dan menikmati apa saja yang diinginkan. Hal ini membawa tantangan kemanusiaan yang amat berat termasuk dalam hidup perkawinan. Jangan heran, terjadi degradasi keluhuran hidup perkawinan. Ada beberapa tantangan yang bisa menyebabkan kehancuran bagi hidup perkawinan dan keluarga.

1.2.1. Tantangan yang Datang Dari Luar

Ada banyak faktor yang datang dari luar yang dapat mengancam perkawinan dan keluarga Katolik, seperti:

1.2.1.1. Kemajuan dibidang Ilmu Pengetahuan dan Tehnologi (IPTEK)

Kemajuan di bidang IPTEK membawa dampak ganda. Di satu sisi membawa dampak positif. Tetapi di sisi yang lain membawa dampak negatif. Gaya hidup hedonistis, materialistis, eksploitasi seksual, hadirnya hal-hal yang berpotensi melahirkan ekses-ekses negatif seperti VCD/ DVD porno dan berbagai akibat negatif lainnya merupakan bukti bahwa

kemajuan itu juga membawa dampak negatif.

Kemajuan ini juga membawa perubahan pandangan terhadap seksualitas. Seksualitas tidak lagi dilihat dalam kaitannya dengan perkawinan sebagai lembaga suci, melainkan dipandang sebagai "komoditi" yang dapat diperdagangkan. Selain itu, kemajuan dalam bidang IPTEK juga sering mengakibatkan para suami (istri) ingin "mengalami" suasana baru dengan mendatangi tempat-tempat pelacuran atau mempraktekkan "gaya" sebagaimana ditawarkan dalam di film-film porno. Tentu saja hal-hal ini membawa akibat negatif bagi perkawinan.

1.2.1.2. Hadirnya Pria Idaman Lain (PIL) dan Wanita Idaman Lain (WIL)

Idealnya, suami-istri harus selalu bersama. Suka dan duka mesti mereka jalani bersama. Tetapi kenyataannya sering bertolak belakang. Kesibukan kerja antar suami istri seringkali menyebabkan mereka terpisah jauh dalam rentang waktu yang cukup lama. Hal seperti ini bukan hanya menyebabkan anak-anak kehilangan figur orang tua, tetapi juga menyebabkan suami dan istri mencari kepuasan seks lewat pria idaman lain dan wanita idaman lain. Maka tidak heran keutuhan perkawinan terancam lantaran hadirnya pria idaman lain dan wanita idaman lain itu.

1.2.1.3. Campur Tangan Berlebihan dari Keluarga Besar

Masyarakat kita pada umumnya memandang lembaga perkawinan bukan hanya urusan suami-istri saja, melainkan juga urusan keluarga besar. Keluarga besar seakan-akan memiliki ruang untuk melakukan "intervensi" terhadap suami-istri tertentu. Hadirnya orangtua, mertua, saudara-saudari dari keluarga besar di satu pihak dapat membantu keluarga bersangkutan. Tetapi di pihak lain dapat membatalkan tujuan perkawinan untuk mencapai kebahagiaan dan dapat membawa perpecahan dalam keluarga bersangkutan.

Hal ini dapat kita lihat dalam beberapa hal antara lain: pembayaran belis yang melibatkan keluarga besar; anak mantu masih tinggal bersama orangtua, sehingga mereka merasa turut "mengatur" dan "menentukan" termasuk mendidik anak-anak.

1.2.1.4. Isu Gender

Harus diakui bahwa dalam sejarah umat manusia, perempuan sering mengalami ketidakadilan yang diakibatkan oleh konstruksi sosial. Akibatnya acapkali mereka tidak mendapat warisan, mendapat upah yang lebih rendah dari laki-laki, hak politik dipangkas dan kurang diberi kesempatan untuk berkembang secara wajar.

Gereja Katolik pasca Konsili Vatikan II memberi perhatian terhadap hal ini terutama dalam semangat *Gaudium et Spes* No. 12-22 yang berbicara mengenai Martabat Pribadi Manusia, nomor 47-52 yang berbicara mengenai Martabat Perkawinan dan Keluarga, berusaha mengoreksi pandangan masyarakat umum dan memberi tempat yang setara antara laki-laki dengan perempuan sesuai semangat awal penciptaan sebagai belahan jiwa "Inilah dia tulang dari tulangku dan daging dari dagingku" (Kej.2:23).

Paulus VI sebagai Paus yang menghasilkan perubahan besar dalam Konsili Vatikan II yang dibuka oleh pendahulunya Paus Yohanes XXIII, dalam *The Congress of the Italian Women's Center*, menegaskan sikap Gereja: "*The entire Church is following with great interest and concern the various movements in behalf of women's rights, the aim of which is to win "legal and practical equality with men". For in christianity more than in any other religion, women have from the very beginning been accorded and especially high dignity. The New Testament bears witness to various important aspects of this dignity.*

Like the Church of the first age, the Church of today cannot but be on the side of women, especially where, in stead of being treated as active, responsible subjects, they are reduced to the status of passive, insignificant objects, as happens in some work situations, in degenerate exploitation of the mass media, in social relations and in the family. It might be said that for some men women are the easiest tool to use in expressing their impulses to outrageous violence. This explains and to some extent makes intelligible the bitterness and vehemence with which various feminist movements seek to retaliate".³

(Gereja secara keseluruhan sedang mengikuti dengan perhatian

3 Paul VI Pope in Odile M. Liebard. *Love & Sexuality. Official Catholic Teachings.* (Wilmington, North Carolina: A Concorium Book from McGrath Publishing Company, 1978). pp. 468-469.

besar berbagai gerakan untuk menegakkan hak-hak kaum wanita, yang bertujuan untuk mencapai kesetaraan dengan laki-laki di depan hukum. Hal ini dalam kekristenan lebih dari sekadar dalam agama-agama lain, wanita dari semula memiliki martabat yang tinggi. Perjanjian Baru memberikan bukti tentang hal ini. Sama seperti Gereja perdana, Gereja saat ini tidak bisa tidak berada bersama dan di sisi kaum wanita, terutama secara aktif dan bertanggungjawab, di mana mereka diperlakukan secara pasif, diperlakukan sebagai objek seperti dalam situasi kerja dan eksploitasi media massa dalam relasi sosial dan keluarga. Hal ini menegaskan bahwa perempuan sering diperalat dan menjadi korban kekerasan dan kekejian yang memalukan. Hal ini menjelaskan kenyataan meluasnya tindakan-tindakan yang dimengerti sebagai hal yang pahit yang menyulut semangat dan melahirkan gerakan-gerakan kaum wanita untuk membalas dendam).

1.2.2. Faktor-faktor dari Dalam (Intern)

Selain faktor dari luar, ada juga faktor dari dalam diri pasangan suami-isteri yang dapat menjadi tantangan untuk membangun perkawinan dan keluarga yang bahagia. Penulis mencoba mengidentifikasi, seperti:

1.2.2.1. Perkawinan Karena "Terpaksa"

Kondisi terpaksa untuk menikah dapat terjadi karena memiliki hubungan terlampau jauh atau "terlanjur" hamil. Perkawinan seperti ini biasanya dilangsungkan untuk menutupi aib. Selain itu konstruksi sosial masyarakat yang menuntut "keperawanan" dari seorang gadis sebelum menikah (walaupun tidak adil karena laki-laki seolah-olah boleh tidak berjaka) sehingga dapat menimbulkan kekecewaan mendalam jika baru diketahui pada "malam pertama". Jika tidak segera "disembuhkan" melalui konseling dapat membawa akibat berkepanjangan dalam perkawinan.

1.2.2.2. Pandangan Tradisional tentang Keharusan Memiliki Anak

Pandangan tradisional masyarakat masih menganggap bahwa perkawinan "harus" melahirkan anak-anak terutama anak laki-laki demi melanjutkan keturunan. Pandangan amat kuat dalam masyarakat patriarkhis. Jika isteri tidak melahirkan anak (misalnya karena mandul), maka hal itu dijadikan alasan untuk "mendiskreditkan" dia secara sosial. Kondisi ini (baca: ketidakmampuan bagi perempuan melahirkan anak)

sering menjadi alat pembenaran bagi laki-laki untuk kawin lagi demi mendapatkan anak atau mencari anak laki-laki. Akan menjadi sesuatu yang berbeda kalau yang mengalami "kekurangan" seperti itu adalah laki-laki (suami). Perempuan tidak sebebaskan laki-laki untuk kawin lagi demi mendapatkan anak. Dia dipaksa untuk tetap setia kendatipun suaminya secara biologis tidak mampu melahirkan anak.

Selain itu dengan hadirnya program keluarga berencana (KB) yang membatasi jumlah anak "hanya dua" dapat menjadi sumber konflik jika terutama suami ingin memiliki anak lebih dari dua orang, apalagi yang ada hanya laki-laki atau perempuan saja.

1.2.2.3. Jenuh dan Bosan dengan Pasangan Sendiri

Cepat atau lambat pasangan suami-isteri akan mengalami kejenuhan dan kebosanan dengan pasangan sendiri. Hal ini diperburuk oleh pandangan bahwa seolah-olah setelah menikah, kecantikan, kegantengan, kebersihan, kesehatan dan keindahan sudah tidak dibutuhkan lagi. Disamping itu perhatian dan cinta yang berbunga-bunga pada masa pacaran dianggap mencapai puncaknya dengan pernikahan.

Jika situasi ini tidak segera diperbaiki maka akan menimbulkan keinginan untuk mencari dan menemukan kepuasan di luar rumah sendiri dengan kata lain "rumput di rumah tetangga akan dilihat lebih hijau dari pada rumput di rumah sendiri".

1.2.2.4. Ekonomi Rumah Tangga yang Morat-Marit

Perkawinan tidak hanya terbatas pada cinta antara suami-istri, tetapi mesti diimbangi dengan kemampuan untuk menafkahi atau memenuhi keluarga secara ekonomi. Keluarga pasti membutuhkan pemenuhan kebutuhan seperti makanan, minuman, perumahan dan fasilitas lainnya. Tetapi kenyataannya, ada cukup banyak keluarga yang mengalami persoalan karena tidak bisa memenuhi hal ini. Maka amatlah dianjurkan kepada setiap calon keluarga agar sebelum menikah sebaiknya suami dan isteri telah memiliki pekerjaan dan penghasilan tetap.

1.2.2.5. Suami dan Isteri Masing-Masing Sibuk Bekerja

Suami-isteri masing-masing bekerja bukanlah hal yang buruk. Namun dapat menjadi sumber konflik jika tidak dikomunikasikan

dengan baik menyangkut tanggungjawab lainnya seperti pekerjaan di rumah dan mengurus anak. Di samping itu jika pendapatan isteri melebihi pendapatan suami dapat menimbulkan konflik apabila dalam pemanfaatannya tidak dikomunikasikan dan dirancang bersama. Seorang suami akan merasa harga dirinya rendah jika pendapatannya lebih kecil dari isteri dan isteri menggunakannya tanpa melibatkan suami dalam perencanaan pemanfaatan keuangan.

1.2.2.6. Komunikasi yang Tidak Sehat

Daniel Goleman, seorang psikolog memaparkan dampak kalau emosi tidak dikelola dengan cerdas terutama seseorang yang berada dalam keadaan *flooding* (terjepit), terutama dalam hidup perkawinan. Ia mengatakan : "... sebagian suami dan isteri kadang-kadang mengalami momen-momen yang menegangkan semacam itu ketika mereka bertengkar- hal itu wajar. Masalahnya baru muncul bila salah satu pasangan merasa terus-menerus terjepit. Bila sudah demikian, suami atau isteri yang merasa didesak pasangannya akan selalu berjaga-jaga terhadap serangan emosional atau ketidakadilan, menjadi terlampau curiga untuk menangkap setiap isyarat serangan, umpatan atau keluhan, dan pasti akan bereaksi berlebihan bahkan terhadap tanda yang paling lemah sekalipun".⁴

Orang bijaksana mengatakan cekcok untuk cocok. Namun akan menjadi masalah jika cekcok yang berkepanjangan dibiarkan tanpa ada penyelesaian lewat komunikasi antara suami-istri. Percecokan dalam perkawinan pada umumnya terjadi ketika ego masing-masing orang dikedepankan. Hal ini akan semakin rumit jika tidak ada komunikasi baik lewat dan ketiadaan keinginan untuk saling mendengarkan.

Karena itu, mesti ada komunikasi yang sehat antara kedua insan. Dengan komunikasi yang sehat, dapat menghilangkan prasangka-prasangka buruk tentang pasangan, karena ketika komunikasi suami isteri berlangsung baik dapat menemukan inti masalah dan memahaminya dengan lebih bijaksana sekaligus bisa mencari solusinya.

4 Daniel Goleman. *Emotional Intelligence. Kecerdasan Emosional. Mengapa EI lebih penting dari IQ.* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), p. 197. Berkaitan dengan pengelolaan emosi dalam perkawinan dibahas secara khusus dalam no.9. Musuh-musuh Keintiman, no. 12. Wadah Penggodokan Keluarga. Sangat dianjurkan untuk membaca seluruh buku ini karena membahas pengelolaan emosi secara cerdas dalam seluruh aspek kehidupan.

1.2.2.7. Problem "Ranjang".

Problem ranjang erat kaitannya dengan tindakan khas suami-isteri yaitu hubungan seksual. Jack Dominian mengatakan : *"Sexual Intercourse has a variety of meaning in this loving encounter between the spouses. It is primarily a body language of love which reinforces the sustaining, healing and growth of the couple. But each sexual act has its own potential existential meaning. The language of the body, expressed through pleasure and delight, can say, with or without words, "Thank you" to each other. It is the means of expressing gratitude for the presence and availability of each other. It has the means of expressing hope for the future, namely, that the spouses will stay together and grow in love"*.⁵ (Bersetubuh mempunyai bermacam-macam makna di dalam perjumpaan penuh kasih antara pasangan. Ia adalah terutama suatu bahasa tubuh dari ungkapan kasih yang menguatkan, menopang, menyembuhkan dan pertumbuhan dari pasangan. Tetapi masing-masing tindakan seksual mempunyai arti/maksud dari dirinya sendiri. Bahasa tubuh yang dinyatakan melalui kenikmatan demi kenikmatan dapat merupakan ungkapan dengan kata-kata atau tanpa kata-kata "terima kasih" kepada satu sama lain. Ia adalah sarana ucapan terima kasih atas kesediaan dan kehadiran dari pasangan. Ia merupakan pernyataan harapan mengenai masa depan yakni pasangan suami-isteri akan tinggal dan hidup bersama dan berkembang dalam kasih).

Pengalaman tidak puas di tempat tidur dapat merembes ke hal-hal lain, sebaliknya kebahagiaan di ranjang dapat menyembuhkan luka-luka batin dan menyelesaikan banyak masalah dalam rumah tangga. Konflik "ranjang" muncul bila tidak dikomunikasikan dengan baik dan terkesan ada pemaksaan kehendak menyangkut frekuensi dan cara. Dampak hadirnya media film, VCD, DVD seks dipandang sekadar konsumsi dan dilepaskan dari relasi cinta suami-isteri. Hal ini dapat menyebabkan penderitaan batin – terutama para istri - karena dijadikan objek pemuasan nafsu suaminya sendiri. Para suami karena sering tidak mengindahkan kondisi fisik dan psikis isteri yang lagi tidak "mod" atau "tidak fit" karena lelah bekerja, sakit apalagi dituntut untuk mengikuti gaya seperti yang ada di film, VCD, DVD itu.

5 Jack Dominian In Karol Wojtyla (Now Pope John Paul II). *Fruitful and Responsible Love. At the International Congress held at Milan In Juni 1978.* (Middledgreen: St. Paul Publications, Slough SL 3. 1978), p. 47.

II. SPIRITUALITAS PERKAWINAN KATOLIK: MEMBUKA KERAN AIR RAHMAT ALLAH MENYUBURKAN PERKAWINAN MENJADI BERLIMPAH

Adakalanya, perkawinan tidak pernah mencapai titik "puncak", karena sering berhadapan dengan problem tertentu. Akibatnya, apa yang terjadi sering tidak dapat diduga. Saling mengenal dan mencintai tidak memberi jaminan telah mengenal dan memahami pasangan "luar dalam". Bagi penulis, hidup perkawinan dan berkeluarga harus menjadi 'baru' terus, sehingga perlu berjuang dan terus berjuang untuk memahami pasangan agar mencapai kebahagiaan dalam rumah tangga. Dengan kata lain bukan seperti membalikan telapak tangan. Ini adalah suatu proses panjang dan tidak sekali jadi.

Dengan bantuan kuliah spiritualitas imamat dari Mgr. Hubert Leteng, Pr⁶ dan didukung oleh ilmu-ilmu lain terutama psikologi, berikut ini penulis menawarkan beberapa hal sebagai upaya "membuka keran air" sehingga menyuburkan hidup perkawinan dan keluarga menjadi berlimpah dalam dalam rahmat Allah.

2.1. Pengalaman Puncak "Tabor" Perkawinan

Michael Downey dalam buku *Altogether Gift A Trinitian Spirituality*, merefleksikan makna pengalaman puncak gunung Tabor terutama bagi para murid Yesus Petrus, Yakobus dan Yohanes, menulis sbb : "*At the transfiguration in Tabor, Jesus is flanked by Moses and Elijah, embodiments of an ancient tradition of law and prophecy, and he is in the presence of the living : Peter, James, John. The transfiguration of human flesh becoming theophany in relation to all the living and the dead, to the Father whose voice is heard at the Jordan and on Tabor, as well as to those who are yet to come*".⁷ (Pada penampakan kemuliaan di Tabor, Yesus diapiti oleh Moses, Elia sebagai pengejawantahan tradisi hukum lama (Taurat) dan (kitab) nabi-nabi. Pengalaman ini hadir dan mempengaruhi (secara mendalam) dalam kehidupan: Petrus, Jakobus dan Yohanes. Mengalami penampakan yang Ilahi membawa mereka menemukan relasi pada kehidupan dan kematian (Yesus) yang telah diperdengarkan di Yordan dan Tabor berpengaruh pada kehidupan mereka yang akan datang).

6 Uskup Keuskupan Ruteng

7 Michael Downey. *Altogether Gift. A Trinitarian Spirituality*. (New York: Orbis Book Maryknoll, 2000), p. 99.

Pengalaman tiga serangkai murid kepercayaan Yesus di Tabor membawa mereka untuk memahami makna Tabor akan mendapat arti yang lebih mendalam melalui puncak Golgota (simbol kejatuhan, kehancuran, kekalahan, penderitaan) yang akan mendapat pemenuhan dalam kebangkitan. Salib mengarah kepada kebangkitan, penderitaan pada kemuliaan, Jumat Agung pada hari Paska.

Abraham Maslow, pelopor psikologi humanistik memberi arti pengalaman puncak sebagai "saat-saat ketika merasa berada dalam kondisi terbaik mereka, saat-saat diliputi perasaan khidmat, kebahagiaan yang mendalam, kegembiraan, ketenteraman atau ekstase ... atau saat paling menyenangkan, paling membahagiakan, paling menggembirakan dalam hidup anda".⁸ Pengalaman puncak kebahagiaan dalam hidup perkawinan dan keluarga adalah pengalaman di mana suami dan isteri mengalami kebahagiaan, kegembiraan yang paling menyenangkan dalam keluarga ketika kedua belah pihak, baik suami maupun isteri merasa sungguh diterima, dihargai, terutama dalam "memberi", bukan "menerima". Benarlah sudah apa yang dikatakan oleh Maks Nambu, Pr dalam kotbahnya "*Memberi dan menerima, itulah kehidupan*".⁹

Pengalaman puncak ini tidak harus nampak dalam hal-hal besar dan istimewa, tetapi dalam hal-hal kecil namun ketika diberi dengan hati tulus seperti seorang ibu menyaksikan suami dan anak-anak menikmati makanan hasil olahannya, seorang suami berbahagia ketika isteri dan anak-anak menikmati hasil pekerjaannya. Dengan demikian pengalaman puncak tidak selalu pada pengalaman seks (walaupun dapat juga terjadi), karena relasi seksual suami-isteri dapat juga menjadi pengalaman buruk jika ada unsur pemaksaan.

Berikut ini manfaat "pengalaman puncak Tabor" perkawinan dalam mengarungi bahtera perkawinan:

2.1.1. Pengalaman Puncak "Tabor" Perkawinan Sebagai Obat yang Menyembuhkan

Sebagaimana pengalaman puncak gunung Tabor oleh tiga murid yaitu Petrus, Yohanes dan Yakobus (Mat. 17:1-13; Mrk. 9: 2-13; Luk. 9:28-

8 Frank G. Goble. *Mazhab Ketiga. Psikologi Humanistik Abraham Maslow* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), pp. 97-98.

9 Max Nambu, Pr. Khotbah yang penulis dengar pada hari pernikahan tanggal 12 Oktober 1994.

36) memberi kekuatan dan peneguhan dalam menghadapi pengalaman puncak "Golgota", begitu pula hidup perkawinan dan keluarga Katolik akan mengalami pengalaman "Golgota" juga yaitu ketika cinta ditolak, dikhianati bahkan seolah-olah ditinggalkan sendirian, dengan mengingat kembali pengalaman puncak "Tabor" dapat membangkitkan, menghidupkan dan menyuburkan kembali benih cinta suami-isteri yang dilanda godaan dan pengkhianatan.

2.1.2. Pengalaman Puncak "Tabor" dapat Menjadi "Lampu Merah" Perkawinan

Pengalaman lampu merah oleh Mgr. Hubert Leteng dimaknai sebagai "kemampuan untuk berhenti 'di depan tanda-tanda lampu merah' pergaulan yang ditandai dengan kegelisahan yang permanent".¹⁰ Tanda lampu merah dalam perkawinan tampak ketika suara hati mulai berbicara manakala langkah suami atau isteri beralih kepada orang lain. Biasanya hati akan menegur dan membuat gelisah. Jika mengalami situasi seperti ini hendaklah berhenti dan ingatlah akan pengalaman "Tabor" dengan membayangkan wajah suami atau isteri serta anak-anak yang dikasihi.

Kemampuan untuk berhenti di depan tanda-tanda lampu merah akan dapat menyelamatkan perkawinan, namun jika dilanggar akan membawa kehancuran dan kegelisahan seumur hidup meski tidak diketahui oleh isteri maupun oleh suami.

2.1.3. Pengalaman Puncak "Tabor" dapat menjadi sumber kekuatan dan daya tahan

Santo Paulus melukiskan pengenalan akan Kristus memberi kekuatan dan daya tahan menghadapi berbagai penderitaan dan kesulitan. "Sebab aku yakin, bahwa penderitaan jaman ini tidak dapat dibandingkan dengan kemuliaan yang akan dinyatakan kepada kita. Siapakah yang akan memisahkan kita dari kasih Kristus? Penindasan atau kesesakan atau penganiayaan, atau kelaparan atau ketelanjangan, atau bahaya atau pedang? (Rm. 8: 18-35).

Keberanian, kekuatan dan daya tahan dalam penderitaan yang dialami oleh Rasul Paulus karena ia telah mengalami "Tabor" kasih Yesus dalam perjalanan ke Damsyik (Kis. 9:3-9). Suami atau isteri yang senantiasa

¹⁰ Hubertus Leteng, Op.Cit., p. 291.

mengenal kekuatan "Tabor" cinta mereka akan memiliki daya tahan dan kekuatan untuk mempertahankan keutuhan perkawinan mereka.

2.1.4. Pengalaman Puncak "Tabor" Mendorong untuk Relasi Mengampuni

Harian *Kompas* pernah menurunkan wawancara eksklusif dengan Hilary Clinton, mengenai sikapnya berhadapan dengan Bill Clinton (Presiden AS) yang dilanda skandal seksual dengan Monica Lewinsky. "Mengapa tetap bertahan?". Jawabannya "Karena saya sangat mencintainya". Pengalaman puncak mencintai dapat mendorong untuk rela mengampuni dan memaafkan pasangan yang mengkhianatinya.

Suami-isteri akan dapat memaafkan dan mengampuni pasangannya dan tidak mau terjebak dalam masalah-masalah perkawinan, karena mereka mengalami pengalaman puncak "Tabor" perkawinan.

2.2. Menghidupi Sakramen Perkawinan

Gereja Katolik memandang perkawinan tidak hanya sekadar peristiwa sosial manusiawi saja, tetapi mengangkatnya ke tingkat sakramen, sebagai tanda Allah menyalurkan rahmat keselamatan serta suami-isteri saling menjadi sakramen bagi pasangannya.

Berikut ini ciri-ciri perkawinan Katolik sebagai sakramen yang dapat menjadi panduan bagi suami-isteri Katolik untuk dapat menjadi sakramen bagi pasangan dan anak-anak:

2.2.1. Perkawinan dalam Tata Ciptaan¹¹

Panggilan untuk perkawinan sudah melekat dalam kodrat pria dan wanita, sebagaimana mereka muncul dari tangan Pencipta. Perkawinan bukanlah satu institusi manusiawi semata-mata, walaupun dalam peredaran sejarah ia sudah mengalami berbagai macam perubahan sesuai dengan kebudayaan, struktur masyarakat, dan sikap mental yang berbeda-beda.

Pandangan ini memandang perkawinan sebagai rencana Ilahi dari Allah Pencipta sendiri. Hal ini akan mendapat penegasan jika memandang isi Kitab Suci yang dimulai dengan Penciptaan Pria dan Wanita sebagai citra Allah (Kej. 1:26-27) dan diakhiri dengan dimensi

¹¹ Konferensi Wali Gereja Regio Nusa Tenggara-Herman Embuiru, SVD (Penterj.) *Katekismus Gereja Katolik*. (Ende: Nusa Indah, 1998), p. 403.

eskatologis kehidupan umat Allah yaitu turut mengambil bagian dalam "Perjamuan kawin Anak Domba" (Why. 19:7-9).

2.2.2. Perkawinan yang Monogami dan Tidak Terceraikan Kecuali oleh Kematian

Di tengah situasi masyarakat umum yang cukup permisif terhadap realitas perceraian dan ketidaksetiaan, Gereja tetap mempertahankan pandangan tradisional ini dengan keyakinan bahwa inilah rencana Pencipta sendiri yang dari semula menghendaknya demikian dengan menciptakan "seorang laki-laki dengan seorang perempuan" (Kej. 2:8-25) serta menganugerahkan rahmat kesuburan yang tidak terbatalan oleh dosa asal dan menjadi lambang persatuan Kristus dengan GerejaNya (Ef. 5:11-33).

Keagungan perkawinan ini dapat mengalirkan rahmat dan buah kehidupan yang melimpah melalui perjuangan suami-isteri Katolik dalam mempertahankan sifat perkawinan yang monogami dan tidak tercerai ini sebagai bentuk penyaksian akan cinta Allah dan Kristus kepada umat-Nya.

2.2.3. Perkawinan sebagai Kelahiran Baru Menjadi Anggota Gereja Dalam Iman

Dengan menerima Sakramen Perkawinan, suami-isteri mengalami persatuan yang sempurna jiwa dan raga yang diikat oleh imannya. Dihadapan Allah dan Kristus Tuhan mereka telah menjadi satu. Karena itulah orang yang dibaptis setelah mereka berkeluarga tidak perlu lagi menerima sakramen perkawinan lagi. Mereka sudah menikah pada saat mereka dibaptis.¹² Hal ini tentu berbeda bagi mereka yang dibaptis ketika masih anak-anak, masih lajang, janda atau duda, harus menerima sakramen perkawinan.

2.2.4. Perkawinan Menyalurkan Rahmat Keselamatan Pribadi Maupun Umat

Santo Agustinus kendati memandang negatif seksualitas, namun memandang perkawinan sebagai yang baik dan dikehendaki Allah dan

12 Konferensi Wali Gereja Indonesia. *Iman Katolik. Buku Informasi dan Referensi*. (Yogyakarta: Kanisius– Obor Jakarta, 1996), p. 436.

menyebut tiga kebaikan (*bona*) dari perkawinan, yaitu:¹³

Pertama, Fides (kesetiaan), yang berarti suami-isteri mesti setia satu sama lain.

Kedua, Proles (keturunan) yang berarti: perkawinan itu demi keturunan, yakni anak, dan anak mesti diasuh dengan baik dan murah hati.

Ketiga, Sacramentum (sakramen), yang berarti, perkawinan itu tak tercairkan, dan bila tidak ada keturunanpun suami isteri tetap tidak terpisahkan.

Pandangan dengan adanya tiga kebaikan perkawinan ini membenarkan relasi seksualitas dalam perkawinan sebagai hal yang baik dari dirinya sendiri.

Para Bapak Konsili Vatikan II menegaskan tentang peranan perkawinan dalam pernyataan berikut ini: "Keselamatan pribadi maupun masyarakat manusiawi dan kristiani erat berhubungan dengan kesejahteraan rukun perkawinan dan keluarga. Maka umat kristiani, bersama dengan siapa saja yang menjunjung tinggi rukun hidup itu, dengan tulus hati bergembira tentang pelbagai upaya, yang sekarang ini membantu orang-orang untuk makin mengembangkan rukun cinta kasih itu dan menghayatinya secara nyata, dan menolong para suami-isteri serta orangtua dalam menjalankan tugas mereka yang luhur".¹⁴

Menghayati perkawinan sebagai saluran rahmat Allah bagi sesama akan mendorong suami-isteri Katolik untuk berjuang mempertahankan kesucian perkawinannya di tengah kemerosotan nilai-nilai perkawinan yang oleh sebagian orang dipandang sekadar alat pemenuhan kebutuhan manusiawi saja.

2.2.5. Perkawinan : Sebagai Gereja Kecil (*ecclesiola*)-Gereja Rumah Tangga (*ecclesia domestica-hauskirche*).

Selain aspek teologis perkawinan sebagaimana telah dikemukakan di atas, perkawinan juga memiliki dimensi *ecclesiological* yaitu menampakkan relasi Kristus sebagai kepala dengan Gereja sebagai mempelai-Nya.

Para bapak Konsili menegaskan hal ini dalam Lumen Gentium no. 11: "Berdasarkan sakramen perkawinan, dengannya mereka melambangkan

13 E. Martasudjita. Sakramen-Sakramen Gereja. Tinjauan Teologis, Liturgis dan Pastoral. (Yogyakarta: Kanisius, 2003), pp. 356-357.

14 Dokumen dan Penerangan KWI. Op. Cit., p. 568.

dan mengambil bagian dalam misteri kesatuan dan cinta yang subur antara Kristus dan Gereja (bdk. Ef.5:32) para suami isteri saling membantu dalam hidup keluarga, dalamnya dilahirkan warga baru masyarakat manusia, yang dengan rahmat Roh Kudus dijadikan putra-putri Allah dalam pembaptisan, guna melanggengkan umat Allah sepanjang peredaran jaman. Di dalam 'gereja rumah' ini para orangtua harus menjadi pewarta iman pertama dan utama bagi anak-anaknya dengan kata-kata dan teladan".¹⁵

Penekanan penting peranan perkawinan ini sebagai akibat langsung dari tanggungjawabnya sebagai umat Allah adalah melaksanakan fungsi kenabian yaitu mengajar dan mendidik anak-anak, fungsi pengudusan dengan teladan hidup. Maka di samping saling menguduskan, dalam sakramen perkawinan para suami-isteri melambangkan juga kesatuan cinta antara Kristus dan Gereja. Dan bersama anak-anak, dalam usaha mendidik mereka dalam iman, para orangtua menjadikan keluarga mereka suatu gereja di rumah, suatu pernyataan dari misteri gereja di dalam unit kecil keluarga mereka.¹⁶

2.3. Membuka "Keran Air" Rahmat Allah

Di tengah pesimisme akan peran agama dan iman dalam kehidupan masyarakat modern yang cenderung materialis dan hedonistis yang juga turut mempengaruhi keluarga-keluarga Katolik, ada tendensi baru yang kini mulai dipandang sebagai era kebangkitan agama-agama. Hal ini merupakan reaksi atas modernisme yang sekaligus menyadari pentingnya agama dalam kehidupan, seperti dinyatakan oleh Friedrich Heiller *"that there is a transcendent reality; that he is immanent in human hearts; that he is supreme beauty, truth, righteousness, goodness; that he is love, mercy, compassion, that the way to him is repentance, self-denial, prayer; that the way is love one's neighbor, even of one's enemies; that the way is love of God, union with him, or dissolution into him."*¹⁷ (Bahwa ada sebuah Realitas transenden, yang juga imanen di dalam hati setiap manusia, dan bahwa Ia adalah keindahan yang tertinggi, kebenaran, kebaikan, cinta, belas-kasih, dan juga bahwa jalan menuju kepada-Nya hanyalah melalui

15 Ibid. p. 81.

16 Georg Kirchberger. Allah Menggugat. Sebuah Dogmatik Kristiani (Maumere: Ledalero, 2007), p. 552.

17 Friedrich Heiller in George A. Lindbeck. The Nature of Doctrine. Religion and Theology in a Postliberal Age. (London; SPCK Holy Trinity Church, 1984). p. 41.

pertobatan, penyangkalan diri, doa; serta melalui cinta kepada sesama, bahkan kepada seorang musuh, dan akhirnya adalah bahwa jalan itu adalah cinta kepada Allah dan persatuan dengan-Nya atau keterpisahan dengan-Nya).

Inilah ruang yang memberi harapan tentang pentingnya membina hidup beriman mulai dari keluarga, karena, dengan menerima sakramen perkawinan dihadapan pejabat resmi Gereja dengan doa dan ibadah meriah tidak dengan sendirinya rahmat Allah menyelesaikan fungsi-fungsi perkawinan dan keluarga Katolik. Rahmat Allah sebagai karunia cuma-cuma dari Allah perlu di"buka" dengan cara:

2.3.1. Doa dan Sabda Dalam Keluarga

Abad modern yang ditandai dengan "tercabutnya" peranan Allah dalam kehidupan telah diganti dengan postmodern. Kini dalam postmodern seperti terdapat dalam pemikiran filsafat perenialisme terutama yang dirintis oleh Seyyed Hossein Nasr dalam buku *Knowledge and The Sacred* membangkitkan harapan baru sebagai penemuan kembali Yang Kudus¹⁸, membangkitkan harapan baru bahwa Allah tidak mungkin disingkirkan dari kehidupan manusia.

Kebiasaan berdoa dan membaca Kitab Suci sebagai Sabda Allah dalam keluarga, merupakan cara yang paling dianjurkan untuk membuka keran air rahmat Allah dalam hidup perkawinan dan keluarga. Membiasakan diri untuk berdoa bersama terutama pada malam hari sesudah makan malam adalah hal yang baik. Di samping itu menghidupkan doa pribadi adalah hal yang positif untuk membangun relasi pribadi dengan Tuhan.

Bentuk-bentuk doa yang dianjurkan bersama misalnya mendaraskan mazmur, doa rosario, novena atau bentuk kesalehan populer seperti devosi kepada Hati Kudus Yesus.

2.3.2. Merayakan Ekaristi

Bunda Gereja mengajarkan bahwa Ekaristi adalah sumber dan puncak seluruh hidup kristen (LG.11, SC.10), karena di dalam Sakramen Ekaristi umat yang tertebus dan diciptakan baru oleh Roh Kudus melalui pembaptisan, merayakan kembali misteri imannya dan mengambil bagian dalam keselamatan eskatologis.

18 Emanuel Wora. Perenialisme. Kritik atas moderenisme dan postmodernisme. (Yogyakarta: Kanisius, 2007), p. 61.

Perkawinan dan keluarga katolik akan memperoleh semangat dan kekuatan baru dengan menimba rahmat Ekaristi paling kurang seminggu sekali pada hari Minggu dan hari Raya. Jika mungkin dapat mengikuti Ekaristi harian di gereja paroki.

2.3.3. Menerima Sakramen Tobat

Salah satu kekhasan Gereja Katolik yang tidak dimiliki oleh gereja maupun agama lain adalah menerima sakramen Tobat melalui wakil Kristus dalam diri para imam. Dengan menerima sakramen Tobat, bukan hanya dibebaskan dari dosa-dosa, melainkan memperoleh rahmat untuk hidup lebih baik, lebih rukun dengan sesama terutama orang-orang dekat seperti suami, isteri dan anak-anak. Pemulihannya dapat dinyatakan dengan saling memaafkan secara terbuka antara suami dan isteri serta anak-anak.

Penerimaan sakramen Tobat tidak merusak otonomi manusia, melainkan menguatkan dan menyembuhkan luka-luka batin. Hanya orang yang berani mengakui dirinya lemah dan bersalah rahmat Allah akan berlimpah, karena selain aspek individual, dosa juga memiliki dimensi sosial yaitu melukai Gereja (sesama). "Mereka yang menerima sakramen tobat memperoleh pengampunan dari belaskasihan Allah atas penghinaan mereka terhadap-Nya, sekaligus mereka didamaikan dengan Gereja, yang telah mereka lukai dengan berdosa, dan yang membantu pertobatan mereka dengan doa-doanya."¹⁹ (LG.11).

2.3.4. Retret dan Rekoleksi Keluarga

Retret dan rekoleksi suami-isteri bersama-sama merupakan hal yang baik untuk membangun komunikasi baik dengan Tuhan maupun dengan sesama anggota keluarga. Sayang sekali perhatian pastoral khusus seperti ini belum dilihat sebagai kebutuhan oleh Gereja. Retret dan rekoleksi baru bersifat massal, namun tidak berarti tidak dapat dilaksanakan. Jika keluarga sangat membutuhkan dapat meminta seorang imam untuk melayani.

2.3.5. Rekreasi Bersama

Rekreasi bersama suami-isteri dan anak-anak dalam dunia modern saat ini merupakan kebutuhan, karena merupakan kesempatan untuk

¹⁹ Dokumentasi dan Penerangan KWI. Op.Cit., p. 80.

melepaskan keletihan dan kepenatan jiwa akibat tekanan dan beban pekerjaan. Rekreasi tidak berarti harus yang mahal, bergantung pada kemampuan finansial keluarga. Yang murah adalah permainan (game) seperti ular-tangga, halma, kartu yang dapat dilaksanakan di rumah saja. Dapat juga bebergian ke tempat rekreasi misalnya ke pantai, bukit, tempat-tempat yang memang disiapkan untuk rekreasi. Dapat juga menggunakan kebun sendiri sebagai wahana rekreasi. Jika mungkin rekreasi dapat dipadukan dengan ziarah ke tempat-tempat suci. Yang paling penting adalah menggembirakan dan dapat dijangkau baik dari segi finansial maupun jarak tempuh.

2.3.6. Hidup Berkomunitas

Yang dimaksudkan dengan hidup berkomunitas adalah kesediaan untuk hidup bersama bertetangga dengan keluarga lain yang seiman yang lazim disebut komunitas basis gerejani (KBG) maupun dengan mereka yang beragama lain atau lazim disebut komunitas basis insani seperti dalam rukun tetangga (RT). Melalui komunitas basis gerejani maupun insani perkawinan dan keluarga katolik akan mendapat makna ketika turut mengambil bagian dalam peristiwa suka maupun duka. Di sanalah perkawinan mendapat makna baru yaitu perwujudan dimensi sosialnya

III. KELUARGA KUDUS NAZARETH: YESUS – MARIA – YOSEPH, BINTANG HIDUP PERKAWINAN DAN KELUARGA

Keluarga kudus Nazareth : Yesus, Maria dan Yoseph menjadi bintang atau model hidup perkawinan dan keluarga kristiani, karena memiliki keunggulan peran masing-masing sebagai bapak, ibu dan anak dalam keluarga. Cinta sejati yang ditunjukkan oleh keluarga kudus ini adalah cinta yang membebaskan dan tidak membelenggu.

3.1. Yesus Sebagai Anak

Tidak banyak cerita dalam Kitab Suci yang menceritakan Yesus hadir sebagai anak dalam keluarga Nazareth, kecuali peristiwa "pembangkangan" Yesus kepada orangtuanya ketika berumur dua belas tahun di Bait Allah (Luk. 2:41-52) yang memilih tetap tinggal berdiskusi dengan para tua-tua sehingga merepotkan orangtua mencari kembali ke Yerusalem. (bdk. Luk. 2:49).

Menarik bahwa Yesus taat pada orangtua dan mengikuti orangtua kembali ke Nazareth dan Ia "makin bertambah besar dan bertambah hikmat-Nya dan besar-Nya, dan makin dikasihi Allah dan manusia" (Luk. 2:52). Menjadi anak dalam keluarga kristiani dituntut ketaatan kepada orangtua dan memberi hormat kepada orangtua terutama ketika orangtua telah menjadi tua dan tidak berdaya. "Hai anak-anak, taatilah orangtuamu dalam segala hal, karena itulah yang indah di dalam Tuhan" (Kol. 3:20).

3.2. Kebapakan St. Yosef

Keempat pengarang Injil sedikit sekali memberi informasi mengenai Yosef, selain pada masa kanak-kanak Yesus. Katekismus Gereja Katolik tidak menyinggung peran Santo Yoseph. Buku *The Teaching Of Christ A Catholic Catechism For Adults* dalam sub judul *St. Joseph in Our Christian Life*, menulis tentang peranan Santo Yoseph dalam kehidupan kristen, antara lain menegaskan : "*One cannot adequately consider Mary's place in Christian life without reference to St. Joseph special role in our salvation. As guardian of the Holy Family, most chaste spouse of our Lady, an foster father of our Savior, he received from God one of the highest vocation in the plan of redemption. Although the Gospels say little about this man of faith, they bear ample witness to his virtue and reverence for the divine will*"²⁰ (Satu hal yang tidak dapat tidak diberi tempat dalam peran Maria dalam hidup keberيمان kita, tanpa menunjuk peran khusus Santo Yoseph dalam keselamatan kita. Sebagai pelindung keluarga kudus, berperan besar dalam kesucian Bunda kita, dan sebagai bapak angkat dari Penebus kita, ia menerima dari Tuhan peran khusus dalam rencana karya penebusan dan penyelamatan. Meski injil sedikit sekali memberi informasi tentang orang beriman ini, tetapi memberi kesaksian yang penting tentang kebaikan dan keberimanannya).

Namun dari sedikit informasi yang ada, kita dapat menemukan peran Yosef sebagai ayah yang memiliki kualitas tertentu, yang kiranya dapat memberi semangat, inspirasi kepada para bapak pada masa modern dewasa ini:

20 Ronald Lawler, O.F.M. Cap. Cs (Ed). *The Teaching Of Christ. A Catholic Catechism For Adults*. (Second edition). (Huntington: Our Sunday Visitor, Inc, 1983). pp. 233-234.

3.2.1. Yosef Yang Tulus Hati, Mendengarkan Suara Tuhan

Tidak semua laki-laki dapat memberi penghargaan yang tinggi kepada calon isterinya, jika calon isterinya ternyata telah mengandung anak yang bukan anaknya. Yoseph ' ... seorang yang tulus hati dan tidak mau mencemarkan nama isterinya di muka umum, ia bermaksud menceraikannya dengan diam-diam. Tetapi ketika ia mempertimbangkan maksud itu , malaikat Tuhan nampak kepadanya dalam mimpi dan berkata : "Yusuf anak Daud, janganlah engkau takut mengambil Maria sebagai isterimu, sebab anak yang di dalam kandungannya adalah dari Roh Kudus." (Mat. 1: 19-20). Hanya mereka yang memiliki hati yang tulus dapat menemukan sisi positif dan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi termasuk dalam keluarga dengan cara terhormat dan tidak mencari "menang-kalah" melainkan "*win-win solution*".

Kehancuran hidup perkawinan dan keluarga katolik terjadi ketika masing-masing orang mengedepankan egoisme. Hanya yang memiliki hati yang tulus, dapat mendengarkan suara Tuhan.

3.2.2. Yoseph Seorang yang Beriman dan Taat Beragama

Ketulusan hatinya didukung oleh imannya akan Allah dan memiliki pengharapan akan zaman mesianis seperti yang diwahyukan Allah: "Ia akan melahirkan anak laki-laki dan engkau akan menamakan Dia, Yesus, karena Dialah yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka. Hal itu terjadi supaya genaplah yang difirmankan Tuhan oleh nabi: "Lihatlah anak dara itu akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki, dan mereka akan menamakan Dia Imanuel" – yang berarti: Allah menyertai kita.' (Mat. 1:21-23). Selain itu ia juga menanamkan kewajiban keagamaan dengan membiasakan mempersembahkan kepada Allah dan disunat (Luk. 2:21-40) serta berziarah ke Bait Allah di Yerusalem (Luk. 2: 41-52).

Dewasa ini banyak bapak dari keluarga katolik yang hidup beriman dan beragama yang lemah, sehingga kurang mengetahui ajaran agama apalagi menyesuaikan diri dan mendengarkan firman Tuhan. Hidup beriman terutama seolah-olah diwajibkan hanya untuk para ibu dan anak-anak.

Menjadi bapak yang baik yang dapat mengalirkan rahmat Allah tidak hanya sekadar bisa memberi makan, tetapi menghidupi iman dan

agama sehingga dapat memberi alr rahmat Allah bagi keluarga dan masyarakat.

3.2.3. Memberi Nama: Yesus

"Ia akan melahirkan anak laki-laki dan engkau akan menamakan Dia Yesus". (Mat. 1:21.25). Nama dalam pengertian Alkitabiah, bukan hanya sekadar gelar yang ditempelkan pada seseorang. Nama menyatakan jati diri. Maka tugas memberikan nama tidak lain dari pada tugas untuk membentuk kepribadian dan jati diri anak. Seluruh tugas pendidikan termaktub dalam tugas pemberian nama ini.²¹ Memberi nama tidak hanya sekadar kewajiban, melainkan mengandung tanggungjawab untuk memberi muatan kualitas hidup pada anak itu supaya berkembang menjadi pribadi yang bermartabat, berguna bagi orang banyak. Yosef telah membuktikan hal ini sehingga Yesus "bertambah besar dan bertambah hikmah-Nya, sehingga makin dikasihi Allah dan manusia." (Luk. 2:52).

3.2.4. Memelihara dan Melindungi Yesus

Yosef walaupun dari keturunan bangsawan dari Raja Daud (Mat. 1:16) tetapi tidak memiliki penghasilan yang cukup untuk menghidupi keluarga kudus Nazareth. Dalam memberi kehidupan bagi keluarga Nazareth ia bekerja sebagai tukang kayu (Mat. 13:55; Mrk. 6:3), sebuah profesi yang kurang diperhitungkan dalam masyarakat waktu itu.

Kualitas kebapakan Yosef tampak dalam perjuangannya melindungi anak itu dari ancaman maut berhadapan dengan ancaman pembunuhan dari Herodes penguasa waktu itu dengan menyingkir ke Mesir sebagai orang asing (Mat. 2: 13-15) dengan berjalan (malam) ke Mesir yang jaraknya cukup jauh serta membawa kembali dan menetap di Nazareth (Mat. 2:19-23).

Banyak bapak dewasa ini kurang bertanggungjawab untuk memelihara dan melindungi anak-anaknya. Ada yang menelantarkan dan menjual anak-anaknya demi menghidupi dirinya sendiri (*human trafficking*) atau merampas masa bermain dan bersekolah anak-anaknya dengan menyuruh mereka bekerja, serta menghabiskan hak anak-anak

21 Leo Kleden. Menafsir Kembali Figur Bapak dan Pemimpin. Sebuah Tinjauan psiko-sosial dan Religius. Makalah dalam rangka Peringatan Deklarasi Hari Bapak Nasional ke 2. Ritapiret, 8 November 2008.p.3.

atas pendapatannya dengan mengutamakan kesenangan diri sendiri seperti judi, rokok, dan lain-lain.

3.2.5. Yoseph , Bapak yang Mengampuni

Tidak ada data biblis tentang Yosef mengampuni Yesus yang bersalah kecuali peristiwa Yesus pada umur duabelas tahun di Bait Allah itu (Luk. 2: 41-52). Sebagai "anak manusia" Yesus tentu bertumbuh dan berkembang sebagaimana anak manusia lainnya yang belajar dalam *by trial and error* (mencoba dan salah) karena dengan membuat kesalahan anak bertumbuh dan berkembang dan belajar memperbaiki kesalahan-kesalahannya.

Peran kebabakan Yoseph yang mengajarkan tertib sosial, memberi ampun dan menuntun kembali ke jalan yang benar. Perumpamaan Yesus tentang Bapak yang berbelaskasih (Luk. 15:11-32) diyakini antara lain berdasarkan pengalaman-Nya akan kebaikan bapak Yoseph.

Banyak bapak dewasa ini hanyut dalam dendam kesumat dengan anak dan keluarganya bahkan sampai mengutuk dengan sumpah serapah, sehingga pengalaman kerahiman Allah kurang dialami anak-anak. Sebab hanya dengan mengampuni, anak-anak mengalami kebebasan dan pelepasan dari rasa salah serta diberi kekuatan, daya untuk dapat mewujudkan jati dirinya secara baru.

3.3. Keteladanan Keibuan Bunda Maria

Menjadi ibu bukan hanya terletak pada fungsi biologis melahirkan anak saja melainkan terletak pada hati seorang ibu yang tulus untuk mencintai, meneguhkan dan menguatkan anak-anaknya untuk mengatasi kelemahan dan keterbatasannya. Ibu dapatewartakan kasih Allah yang penuh ampun, sifat kerahiman (rahim adalah tempat yang khas pada seorang ibu untuk menumbuhkan dan mengembangkan kehidupan baru anak manusia) yang membebaskan dan mendamaikan.

Bunda Maria telah memberi contoh kualitas seorang ibu yang terwujud dalam persembahan kasih tanpa pamrih dalam pengorbanan dan derita. Tentang hal ini F. Mardi Prasetya mengemukakan beberapa hal:²²

22 F. Mardi Praetya, SJ, Ph.L.Psych. Psikologi Hidup Rohani 2. (Yogyakarta: Kanisius, 1992). pp. 234-235. Dengan sedikit penambahan dan penekanan penulis sendiri.

1. Keheningan dan ketersembunyian seperti yang ditempuh Bunda Maria di Nazareth, tekun dalam hal-hal biasa dan rutin setiap hari, hanya dapat ditangkap dengan kacamata orang kecil, seperti Simeon (Luk. 1:25-32), dapat membaca kehadiran Tuhan dalam hal-hal yang biasa; tanpa banyak kata, tetap diam, namun senantiasa waspada menjaga anak dengan penuh pengertian.

Banyak ibu dewasa ini terlalu banyak "bicara dan menuntut" pada anak-anak, namun kurang memberi teladan hidup karena mereka sendiri tidak sanggup melakukan apa yang dituntut, menghendaki yang besar dan 'mercusuar' dari anak-anak dan keluarga.

2. Keibuan yang lahir dari sikap tulus ikhlas dan usaha memenuhi kehendak Allah, seperti dimiliki Maria; mendengar kata-kata yang nadanya keras, tetapi tetap mau menyimpannya dalam hati (Luk. 2: 34, 50-51; 8:19-21; Mrk. 3:31-35; Mat. 12: 46-50) dan selalu siap sedia mendengarkan sabda-Nya dalam kehidupan.
3. Mampu memberikan diri tanpa pamrih, yang keluar dari kemurahan hatinya. Pemberian diri ini tak hanya sekali jadi, tetapi merupakan proses yang panjang: melahirkan, membesarkan, mengasuh dan mendidik dengan penuh kasih dan afeksi. Jadi, mampu mencintai.
4. Mampu merasa iba dan berbelaskasih seperti ditunjukkan oleh Bunda Maria, bukan saja di Nazareth, tetapi juga dalam kegelapan iman di bawah kaki salib Yesus Kristus. Ia tetap bersedia menerima kembali dalam pangkuannya, jenazah Yesus yang diturunkan dari salib.

Keluarga Kudus Nazareth menjadi bintang dan model hidup perkawinan dan keluarga di zaman modern ini terutama saat terjadi kemerosotan nilai perkawinan dan keluarga yang dapat menghancurkan kehidupan. Sebagai keluarga katolik dapat menjadikan mereka sebagai model dalam menjalin hidup perkawinan dan keluarga baik dalam suka maupun dalam duka.

IV. PENUTUP

Spiritualitas Kristiani bersumber dari Allah sendiri dan dihayati oleh umat beriman sesuai dengan panggilan hidup yang dipilih oleh masing-masing orang. Tujuan yang hendak dicapai adalah agar orang mengalami kasih Allah dalam kelimpahan dan dapat membagikan rahmat kasih Allah itu kepada

sesama supaya sesama dapat mengalami kelimpahan kasih Allah itu pula.

Sebagai seorang awam yang memilih hidup perkawinan dan keluarga sebagai bentuk penghayatan panggilan, penulis menimba kekayaan rohani dengan belajar melalui Kuliah Spiritualitas Imamat demi meningkatkan penghayatan hidup beriman dalam tanggungjawab sebagai awam secara khusus dalam penghayatan perkawinan dan berkeluarga yang dijiwai oleh spiritualitas kristiani.

Inilah berkat yang penulis "timba" dari kuliah Spiritualitas Imamat sambil berusaha menghidupinya sehingga mengalami kelimpahan dan dapat membuka "keran air" kelimpahan rahmat Allah untuk ditimba oleh sesama dalam kehidupan, karena air yang sehat adalah yang selalu mengalir dan memberi kehidupan bagi keluarga. Gereja dan sesama, bagaikan "sungai air kehidupan, yang jernih bagaikan kristal, dan mengalir ke luar dari tahta Allah dan tahta Anak Domba (Why. 22:1).

DAFTAR PUSTAKA

Dokumen-dokumen.

Dokumentasi dan Penerangan KWI. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor, 1993.

Kitab Suci Katolik. Ende: Arnoldus, 2003.

Konferensi Wali Gereja Indonesia. *Iman Katolik. Buku Informasi dan Referensi*. Jakarta: Obor, 1996.

Wali Gereja Nusa Tenggara. *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Arnoldus, 1998.

Buku – buku.

Downey, Michael. *Altogether Gift. A Trinitarian Spirituality*. New York: Orbis book-Maryknoll, 2000.

Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence. Kecerdasan Emosional. Mengapa EI lebih penting dari IQ*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. 2007

Goble, Frank G. *Mazhab Ketiga. Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.

Kirchberger, George. *Allah Menggugat. Sebuah Dogmatik Kristiani*.

Lindbeck, George A. *The Nature Of Doctrine. Religion and Theology in a Postliberal Age*. London; SPCK Holy Trinity Church, 1984.

- Leteng, Hubertus. *Spiritualitas Imamat Motor Kehidupan Imam*. Maumere: Ledalero, 2003.
- Liebard, Odile M.. *Love & Sexuality. Official Catholic Teachings*. A Concorium Book from McGrath Publishing Company Wilmington, North Carolina, 1978
- Lawler, Ronald. Cs (Ed). *The Teaching Of Christ. A Catholic Catechism For Adults. (Second edition)*. Our Sunday Visitor, Inc. Huntington. 1983.
- Martasudjita, E. *Sakramen-sakramen Gereja. Tinjauan Theologis, Liturgis dan Pastoral*. Kanisius Yogyakarta, 2003.
- Mackin, Theodore. *Marriage in the Catholic Church. What Is Marriage ?* Paulist Press. Ramsey, USA. 1982.
- Prasetya, F. Mardi. *Psikologi Hidup Rohani 2*. Yogyakarta: Kanisius. 1992.
Maumere: Ledalero, 2007.
- Wora, Emanuel. *Perennialisme. Kritik Atas Modernisme dan Postmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Wojtyla, Karol (Now Pope John Paul II). *Fruitful and Responsible Love*. At the International Congress held at Milan in Juni 1978. St. Paul Publications. Middledgreen, Slough SL 3. 1978.

III. Manuskrip.

- Kleden, Leo. Menafsir Kembali Figur Bapak dan Pemimpin. Sebuah Tinjauan psiko-sosial dan Religius. Makalah dalam rangka Peringatan Deklarasi Hari Bapak Nasional ke 2. Ritapiret, 8 November 2008.

IV. Sumber Lisan

- Rm. Sipri Hormat, Pr memberi tanggapan atas pengalaman pastoral yang diangkat oleh para frater TOP/TOM yang mengangkat problem-problem perkawinan dan keluarga tanggal 10 September 2008.
- Rm. Max Nambu, Pr. Khotbah yang penulis dengar pada hari pernikahan penulis tanggal 12 Oktober 1994.